

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugrah terindah dari Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi tanggung jawab oleh setiap orang tua. Orang tua perlu memperhatikan seluruh perkembangan serta pertumbuhan anak tersebut. Dalam perkembangannya sangat diperlukan perhatian serta pendidikan yang ekstra, guna memperoleh anak yang memiliki sumber daya manusia yang berkompeten. Pentingnya pendidikan bagi anak usia dini menuntut orang tua, maupun guru agar dapat memperhatikan semua aspek perkembangan yang dimiliki oleh setiap anak.

Pendidikan anak usia dini dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pendidikan awal yang dikenal oleh setiap anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik atau koordinasi antara motorik halus dan kasar, kecerdasan daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual, sosio emosional yang berhubungan dengan sikap dan perilaku serta agama, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Sejalan dengan pandangan di atas, menurut Ali dkk, (2007:1091) bahwa pendidikan anak usia dini diartikan sebagai segenap upaya pendidik (orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya) dalam memfasilitasi perkembangan dan belajar anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui penyediaan berbagai pengalaman dan rangsangan yang bersifat mengembangkan, terpadu, dan menyeluruh sehingga anak dapat tumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai dan norma kehidupan yang dianut.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa "pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Pendidikan yang kita berikan kepada anak diharapkan dapat menstimulus semua aspek perkembangan yang ada pada anak, seperti aspek perkembangan nilai agama dan moral, aspek perkembangan motorik, aspek

perkembangan sosial emosional, aspek perkembangan kognitif, serta aspek perkembangan bahasa.

Perkembangan bahasa sangat penting bagi anak, sebab bahasa merupakan faktor mendasar yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa sebagai anugrah dari Sang Pencipta memungkinkan individu dapat hidup bersama dengan orang lain, membantuh memecahkan masalah, dan memposisikan dirinya sebagai makhluk yang berbudaya. Oleh sebab itu, pembelajaran yang dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak diharapkan mampu menstimulus berbagai aspek perkembanganyang dimiliki anak, termasuk perkembangan bahasa anak. Penguasaan bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif anak sebab sistematika berbahasa anak dapat menggambarkan sistematika berfikir anak. Menurut Piaget (Syaodih 2005:47) bahasa adalah salah satu cara yang utama untuk mengekspresikan pikiran, dan dalam seluruh perkembangan pikiran selalu mendahului bahasa. Sehingga dapat membantu perkembangan kognitif.

Menurut Tarigan (2008:2) keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari ke empat keterampilan bahasa tersebut, Kemampuan berbicara perlu diperhatikan, sebab berbicara memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan menulis anak. Komunikasi anak yang bermula dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan keinginan ataupun penolakannya secara bertahap berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas. Ini dapat terlihat sejak awal perkembangan dimana bayi mengeluarkan bunyi ‘ocean’ yang kemudian berkembang menjadi sistem simbol bunyi yang bermakna.

Sebagaimana yang diutarakan Dhieni, dkk (2009:3.6) “berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan ide, pikiran, maupun perasaan.

Seorang ibu atau orang dewasa lainnya dituntut agar dapat berbicara pada bayi dengan frekuensi dan hubungan yang lebih luas serta menggunakan kalimat sederhana agar anak dapat memahami dan mengikuti kata demi kata dengan baik dan benar. Vigotsky (dalam Dhieni, 2009: 3.8) menjelaskan tiga tahap perkembangan bicara anak yang berhubungan erat dengan perkembangan berpikir anak yaitu pertama tahap eksternal, yang terjadi ketika anak berbicara

secara eksternal dimana sumber berpikir berasal dari luar diri anak. Sumber berpikir pada tahap ini sebagian besar berasal dari orang dewasa yang memberikan pengarahan, informasi, dan melakukan tanya jawab dengan anak. Kedua, tahap egosentris dimana anak berbicara sesuai dengan jalan pikirannya dan pembicaraan orang dewasa bukan lagi menjadi persyaratan. Dan tahap ketiga, adalah tahap berbicara internal dimana dalam proses berpikir, anak telah memiliki penghayatan sepenuhnya.

Pada anak usia TPA (2-3 tahun), kemampuan berbahasa yang paling umum dan efektif dilakukan adalah kemampuan berbicara. Hal ini selaras dengan karakteristik umum kemampuan berbahasa anak pada usia tersebut. Menurut Dhieni (2009:3.9) Karakteristik umum kemampuan berbicara meliputi kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami ; menyebutkan nama, jenis kelamin dan umurnya; menggunakan kata sambung seperti: *dan, karena, tetapi*, menggunakan kata tanya seperti *bagaimana, apa, mengapa, kapan*, membandingkan dua hal, memahami konsep timbal balik, menyusun kalimat, mengucapkan lebih dari tiga kalimat, dan mengenal tulisan sederhana.

Belajar berbicara dapat dilakukan dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan. Dengan bercakap-cakap, anak akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya. Dalam pengembangannya anak membutuhkan penguatan, *reward*, stimulasi, dan model atau contoh baik dari orang dewasa agar kemampuan berbahasa dalam hal ini berbicara dapat berkembang secara maksimal. Anak yang memiliki hambatan berbicara juga dapat distimulasi layaknya anak-anak normal untuk dapat memahami bahasa yang sederhana. Dalam hal ini pendidik perlu lebih menekankan penggunaan penguat dibandingkan terhadap kata-kata yang mereka ucapkan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Taman Penitipan Anak (TPA) usia 2-3 tahun, stimulus untuk kemampuan berbicara masih kurang efektif, Karena masih terdapat beberapa anak usia 2-3 tahun, yang memiliki kemampuan berbicara yang belum berkembang, hal tersebut terlihat pada setiap interaksi dan komunikasi anak. Ada beberapa anak yang belum mampu menggunakan kata Tanya yang tepat seperti apa, siapa, bagaimana, mengapa dan dimana, serta belum mampu menghafal beberapa lagu anak sederhana. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan karakteristik kemampuan berbicara anak usia 2-3 tahun yaitu diantaranya,

hapal beberapa lagu anak secara sederhana, memahami cerita dongeng sederhana, memahami perintah sederhana, menggunakan kata tanya dengan tepat seperti apa, siapa, bagaimana, mengapa dan dimana. Anak yang memiliki kekurangan perkembangan kemampuan berbicara ini terdapat 6 orang anak usia 2-3 tahun.

Lebih rinci peneliti temukan di lapangan bahwa dari sejumlah 12 anak yang berusia 2-3 tahun terdapat enam orang yang masih terbata-bata dalam berbicara dan terdapat empat anak yang pendiam serta dua anak yang sudah mampu berbicara dengan lancar.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan berbicara anak usia 2-3 tahun di taman penitipan anak (TPA) PPIT AL-Islah yang diformulasikan dengan judul “Deskripsi Kemampuan Berbicara Anak usia 2-3 Tahun di TPA PPIT AL-Islah Kecamatan Kota tengah Kota Gorontalo.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ; Bagaimanakah Kemampuan Berbicara Anak Usia 2-3 Tahun di TPA PPIT Al-Islah Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu: Mendeskripsikan Bagaimanakah Kemampuan Berbicara Anak Usia 2-3 Tahun di TPA PPIT Al-Islah Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini dan perkembangannya. Serta dapat dijadikan bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya agar dapat mengetahui bagaimana menstimulus kemampuan berbicara dengan baik dan benar sejak usia dini.